

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah gizi-ganda menjadi masalah kesehatan negara berkembang sehingga perlu untuk diatasi, termasuk oleh negara Indonesia. Di Indonesia sendiri permasalahan mengenai gizi didominasi oleh permasalahan; Anemia, Kekurangan Energi Kronik (KEK), Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI), Kurang Vitamin A, dan Obesitas (Titus Priyo Harjatmo et al., 2017). Tercatat dalam riskesdas 2018 bahwa status gizi kurang dan buruk dari tahun 2013-2018 pada balita masih mengkhawatirkan meskipun mengalami penurunan dari angka 19,6% (tahun 2013) menjadi 17,7% (tahun 2018). Prevalensi balita bertubuh pendek dan sangat pendek di tahun 2018 mencapai nilai total 30,8%. Sementara prevalensi kurus dan sangat kurus mencapai 10,2%. Selain gizi kurang, permasalahan gizi gemuk atau berlebih juga tercatat dalam riskesdas 2018 dengan proporsi gizi gemuk (berlebih) yang mengalami penurunan dengan jumlah 11,9 (tahun 2013) menjadi 8,0 (tahun 2018). Penurunan proporsi ini masih harus diperhatikan, karena tercatat 13 provinsi memiliki prevalensi gemuk yang berada diatas rata-rata prevalensi nasional. Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu dari 13 provinsi tersebut. Persentase gemuk atau obesitas menurut indeks IMT/U pada anak sekolah di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 mencapai 5,5% dan lebih dari 10% kurus dan sangat kurus (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan standart dari WHO, apabila prevalensi terdapat 5% atau lebih maka suatu wilayah dengan persentase tersebut dapat dikatakan mengalami gizi akut. Sementara itu, prevalensi pada anak balita

berkenaan status gizi kurus dan kurang (BB/U) di Labuhanbatu masing-masing mencapai angka 4,53% dan 1,84% di tahun 2019 (Profil Kesehatan Sumut, 2019).

Secara garis besar masalah gizi pada usia anak adalah dampak dari tidak seimbangnya antar keluaran dengan asupan zat gizi (Kusumaningtiar, 2017). Masalah ini patut menjadi fokus utama karena memiliki pengaruh terhadap produktivitas anak di masa dewasa. Status gizi anak SD (sekolah dasar) ialah uraian dari asupan-santapan dalam jarak waktu yang lama (Tasaeb, 2019). Status gizi yang baik akan menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas (Kusumaningtiar, 2017). Status gizi yang buruk akan akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan yang dapat menimbulkan permasalahan penyakit (Angkasa et al., 2020).

Asupan gizi seimbang anak sekolah diperoleh dari asupan makanan (pokok) harian dan jajan (cemilan). Sarapan dan jajanan sehat mampu menurunkan permasalahan gizi ganda. Snacks atau jajan berperan penting untuk memberikan masukan energi ataupun gizi yang terkandung di dalamnya bagi anak-anak usia sekolah (Santoso et al., 2018). PJAS yang telah melengkapi standart kesehatan PJAS (Pangan Jajan Anak Sekolah) dapat menjadi alternatif sumber asupan bagi anak sekolah yang tidak sarapan sehingga dapat menutupi kekurangan dan memenuhi kebutuhan gizi anak. Pada tahun 2009, survey PJAS oleh BPOM memaparkan hasil berupa PJAS memiliki kontribusi terhadap gizi anak usia sekolah dengan memberikan energi dan protein sebanyak 31,1% dan 27,4% dari asupan makan perharinya (Aini et al., 2020; Intan et al., 2020). Pemenuhan total asupan gizi ini merupakan suatu kontribusi besar yang diberikan oleh Pangan jajanan sebagai bagian dari fungsi jajanan itu sendiri (Briawan, 2016).

Pemilihan makanan jajanan dipengaruhi oleh salah satunya yaitu ketersediaan jajanan sehat dan tidak sehat. Kecenderungan Anak dalam membeli dan memilih makanan jajanan berdasarkan dari apa yang tersedia paling dekat dengan keberadaannya (Iklima, 2017). Sejalan dengan itu Rohima (2016) dikutip dari (Purwanti et al., 2019) mengemukakan hasil dari pengujian yang dilakukan pada 10.429 sampel PJAS dari seluruh Indonesia, didapati sejumlah 76,18% memenuhi standar kesehatan dan sebanyak 23,8% tidak mencukupi standart kesehatan. PJAS yang tidak lulus standart kesehatan ini didapati memiliki sebesar 67-79% cemaran mikroba, bahan adiktif berlebihan sebanyak 15-24% dan tercemar bahan berbahaya sebanyak 5,9-12%. Tahun 2008 pada penelitian BPOM (Briawan, 2016) memaparkan hasil sebanyak 45,0% PJAS tidak lulus standart kesehatan dan didapati memiliki kandungan kimia yang berbahaya seperti Bahan Tambah Pangan (BTP), boraks, rodamin, dan formalin.

Anak usia sekolah memegang peranan penting dalam peningkatan derajat kesehatan karena didapati sekitar 28% atau setara 66 juta jiwa merupakan kelompok anak usia sekolah dari jumlah seluruh penduduk Indonesia pada sensus di tahun 2013-2018 sehingga kesehatannya pun sangat menjadi prioritas (Iklima, 2017). Menurut WHO, anak usia sekolah ialah kelompok anak dengan usia berkisar 7 hingga 15 tahun (Iklima, 2017;10). Sementara untuk kategori anak sekolah di Indonesia menurut Fudyartanta 2012 ialah yang berusia antara 7 hingga 13 tahun dan sudah mempunyai kesadaran akan aturan, peraturan, kewajiban serta mampu begaul juga penasaran dengan pengetahuan (hal-hal) yang baru (Santoso et al., 2018;2). Konsumen utama PJAS ialah anak usia sekolah yang kerap kali tidak mengetahui dan tidak terlalu mau perhatian terhadap keamanannya. Anak sekolah

bercenderung untuk mengkonsumsi jajanan hanya berdasarkan dengan kesukaan dan tanpa meninjau keamanan, kebersihan serta kesehatan (Intan et al., 2020).

SDN (Sekolah Dasar Negeri) 03 Panai Hilir merupakan sekolah yang terletak dibagian hulu Kecamatan Panai Hilir lebih tepatnya berlokasi di Jalan Protokol Desa Sei Sanggul Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhanbatu. Dimana akses ke daerah tersebut melalui rumah warga yang beberapa diantaranya menjajakan makan jajanan yang bisa diakses murid saat pergi ataupun pulang sekolah. Selain itu, disekeliling SDN 03 juga terdapat dua rumah penduduk yang menjajakan jualan jajanan yang letaknya berdekatan dengan SDN 03 sehingga dapat diakses murid/siswa saat jam istirahat. Didalam sekolah juga terdapat kantin yang di khususkan untuk siswa SDN 03. Mudahnya mengakses jajanan menjadikan kemungkinan besar bagi anak sekolah untuk memilih dan memakan beragam jajanan baik jajanan sehat ataupun yang tidak sehat.

Dalam survei awal, didapati jumlah siswa-siswa Sekolah Dasar Negeri 03 Panai Hilir terdiri dari 400 populasi siswa. Rerata pelajar berumur 9-10 tahun. Pada usia tersebut anak sekolah harusnya diberikan dan memiliki pengetahuan akan jajanan sehat dan tidak sehat yang didalamnya terkandung bahan berbahaya atau kurang memenuhi kebutuhan nutrisi karena mereka merupakan calon penerus bangsa. Ditambah lagi berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti, terdapat masalah tentang pemilihan jajan. Dimana 10 (sepuluh) dari 10 (sepuluh) anak menyatakan bahwasanya mereka diberi uang jajan saat bersekolah dan mempergunakannya untuk membeli jajan dalam bentuk apapun baik itu kemasan maupun jajanan yang dimasak. Anak sekolah yang diteliti tersebut juga mengaku mereka memilih jajan secara sembarangan yaitu dengan memilih jajan yang

dikonsumsi berdasarkan pada keinginan tanpa mengetahui isi/kandungan makanan jajan dan apakah makanan yang mereka konsumsi baik bagi tubuh atau justru merusak kesehatan tubuhnya. Kemudian 8 (delapan) dari 10 (sepuluh) anak yang diteliti menyatakan bahwa satu hingga dua bulan terakhir pernah mengalami kejadian sakit perut karena konsumsi jajan, 4 (empat) dari 8 (delapan) anak yang menyatakan mengalami sakit perut juga mengaku mengalami buang air besar berulang dalam bentuk cair yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah mengonsumsi atau dalam artian lain mengonsumsi sesuatu yang tidak baik untuk tubuh sampai mengalami kesakitan.

Dikutip dari (Fakhrudin & Inayati, 2015) tentang teori perkembangan yang dikemukakan oleh *Jean Piaget*. Dimana Piaget menjelaskan bahwa usia anak sekolah tersebut merupakan usia yang memasuki tahap operasional konkret, yaitu sudah punya kebiasaan berpikir dengan logis namun tetap harus dibantu dengan benda yang memiliki sifat nyata atau konkret. Maksudnya di acara pembelajaran/pengajaran demi untuk meningkatkan pengetahuan, pelajar memerlukan suatu benda yang nyata sehingga dapat mempermudahnya dalam berpikir dan menilai.

Hasil penelitian dari (Fakhrudin & Inayati, 2015) menunjukkan bahwa menggunakan media yang kreatif merupakan suatu cara dalam menambah minat bahkan prestasi dari pelajar. Dengan adanya media, pelajar secara langsung dapat lebih terlibat diproses pengajaran/pembelajaran itu sendiri. Media boneka tangan dan teka-teki silang adalah media yang sesuai untuk membuat pelajar terlibat di proses pembelajaran dan pengajaran. Dimana Media ini memiliki rupa seperti manusia atau hewan. Boneka menjadi pilihan yang tepat karena boneka dapat

disukai oleh anak usia sekolah karena dapat mengembangkan pengetahuan pelajar mengenai tema yang sedang atau akan diajarkan. Bukan hanya boneka tangan, teka-teki silang juga mempunyai nilai edukasi (Mulfiani & Ismet, 2020). Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui permainan teka-teki silang, dan bukan hanya itu melalui teka-teki silang ada banyak manfaat lain yang dapat diperoleh. Hal ini disebabkan karena permainan teka-teki silang biasanya dilakukan dengan tenang dan santai hingga memori otak bekerja lebih baik melahirkan pikiran jernih dan meningkatkan daya ingat (Syofiani et al., 2018;90).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang diuraikan diatas, ini memaparkan bahwa masih kerap kali perilaku jajan yang dilakukan oleh pelajar/murid merupakan perilaku tidak sehat dan tidak ada murid yang membawa bekal sehat rumahan. Sehingga demi menangani kejadian yang demikian butuh dilaksanakannya promosi kesehatan (promkes) dengan menggunakan media boneka tangan dan media teka-teki silang tentang jajan sehat di Sekolah Dasar Negeri 03 Panai Hilir.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bersandarkan uraian pada latar belakang, dalam penelitian ini disimpulkan rumusan masalahnya ialah bagaimana pengaruh promosi kesehatan dengan menggunakan media boneka tangan dan teka-teki silang (TTS) tentang jajan sehat terhadap pengetahuan dan sikap anak usia 9-10 tahun di SDN 03 Panai Hilir Kabupaten Labuhanbatu.

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum ialah menganalisis pengaruh dari promosi kesehatan dengan menerapkan media boneka tangan dan teka-teki silang akan sikap dan pengetahuan anak umur 9 hingga 10 tahun di sekolah dasar negeri (SDN) 03 Panai Hilir.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui mengenai pengetahuan dan sikap sebelum dilakukan promosi kesehatan dengan menggunakan media boneka tangan dan teka-teki silang tentang jajanan sehat anak usia 9-10 tahun di SDN 03 Panai Hilir.
2. Mengetahui tentang pengetahuan dan sikap setelah dilakukan promosi kesehatan dengan menggunakan media boneka tangan dan teka-teki silang tentang jajanan sehat anak usia 9-10 tahun di SDN 03 Panai Hilir.
3. Mengetahui besar peningkatan skor sebelum dan sesudah dilakukannya promosi kesehatan menggunakan jenis media boneka tangan dan teka-teki silang tentang jajanan sehat anak usia 9-10 tahun di SDN 03 Panai Hilir.
4. Mengetahui media yang lebih efektif berdasarkan hasil perbandingan peningkatan skor sebelum dan sesudah peromosi kesehatan menggunakan media boneka tangan dengan teka-teki silang tentang jajanan sehat anak usia 9-10 tahun di SDN 03 Panai Hilir.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Bagi SDN 03 Panai Hilir, sebagai masukan untuk media boneka tangan dan teka-teki silang tentang jajanan sehat yang dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran untuk anak usia 9-10 tahun sekolah dasar dalam meningkatkan pengetahuan tentang jajanan sehat.
2. Bagi Puskesmas, mencegah terjadinya penyakit akibat keracunan jajanan makanan (PJAS).
3. Bagi Peneliti, mendapat pengalaman dan pengetahuan juga bisa dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya.
4. Bagi Responden, memperoleh pengalaman, pengetahuan serta informasi dengan bermain lalu dapat melaksanakannya dalam keseharian.



UNIVERSITAS SUMATERA UTARA  
SUMATERA UTARA MEDAN